

PENGUATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KEMANDIRIAN PADA MAHASISWA PPKN MELALUI PERKULIAHAN KEPRAMUKAAN DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN MUTU LULUSAN SEBAGAI PEMBINA EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH

Sri Arfiah, Bambang Sumardjoko
Dosen PPKN, UNiversitas Muhammadiyah Surakarta
Email: sri_arfiah@ums.ac.id

ABSTRACT

The existence of kepramukaan subject (scouting) is one of many ways to acquire vision and mission of PPKn FKIP UMS. The study found three major findings. First of all, the implementation of subject kepramukaan was related to responsibility and independency characteristic reinforcement held in first and second semester and followed by field activity in fourth and sixth semester. Secondly, students assumed that this subject was critical, especially on character building as a teacher candidate and extracurricular tutor at school. Thirdly, the alumni and stakeholders thought that Kepramukaan studies was very supportive in term of responsibility and independency character building and finally improve the graduate quality.

Keywords: *model, character, independency, responsibility, kepramukaan*

PENDAHULUAN

Kepramukaan menjadi salah satu mata kuliah unggulan di Program Studi (Prodi) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Muatan yang begitu menonjol dalam Kepramukaan yaitu materi tentang karakter, termasuk di dalamnya adalah kemandirian dan tanggung jawab. Kelebihan dari Kepramukaan adalah materi tidak berhenti pada teori belaka, melainkan terdapat praktik pada setiap kegiatannya. Praktik Kepramukaan di luar kelas akan membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa dituntut melakukan permainan-permainan secara individu dan

kelompok, sehingga akan menumbuhkan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada diri pribadi.

Penguatan karakter pada mahasiswa sangat diperlukan. Menurut Hidayatullah (2010:14), karakter adalah “kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain”. Menurut Samani dan Hariyanto (2011:43), karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Karakter juga terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan serta yang membedakannya dengan orang lain, sehingga terwujud dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Karakter yang

perlu dibentuk dalam diri individu antara lain adalah kemandirian dan tanggung jawab.

Karakter kemandirian dan tanggung jawab merupakan pilar penting bagi terwujudnya kemajuan. Sejarah bangsa-bangsa besar telah membuktikan bahwa kemandirian dan tanggung jawab adalah kunci untuk menuju kesejahteraan suatu bangsa. Para pahlawan di Indonesia bahkan dengan kegigihan dan kemandiriannya berjuang untuk merebut kemerdekaan. Kemandirian dan tanggung jawab perlu ditanamkan pada mahasiswa agar mampu percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, tidak mudah menyerah, berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya, dan mampu mengatasi rintangan yang dihadapinya. Mahasiswa yang memiliki karakter mandiri dan tanggung jawab diharapkan memiliki andil dalam masyarakat.

Mahasiswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan. Hal itu karena mahasiswa yang mandiri tidak tergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi masalah yang ada. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena “diri” itu merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2014:185). Kemandirian sering juga disebut otonomi. Istilah otonomi sering digunakan untuk merujuk kepada seperangkat masalah psikososial yang penting khususnya selama masa remaja. Steinberg (dalam Russel & Rosalie, 2002) menjelaskan tentang kemandirian yaitu:

“Autonomy refers to an adolescent’s growing ability to think, feel, make decision and act on her or his own.

The development of autonomy does not end after the teen years. Throughout adulthood, autonomy continues to develop whenever someone is challenged to act with a new level of self-reliance. Autonomy has special meaning during the preteen and teen years because it signifies that an adolescent is a unique, capable, independent person who depends less on parents and other adults”.

Menurut beberapa ahli kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2013:131). Menurut Robert Havighurst (dalam Desmita, 2014:186), membedakan kemandirian atas empat bentuk. Pertama kemandirian emosi yang merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain. Kedua kemandirian ekonomi yang merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga kemandirian intelektual yang merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat kemandirian sosial yang merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Sama seperti karakter kemandirian, karakter tanggung jawab juga berperan dalam kehidupan seseorang. Hidayatullah (2010:79) menjelaskan “tanggung jawab merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional”. Menurut Hamalik (1999:44), manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila mampu melihat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai serta norma-norma tertentu baik yang

bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan. Menurut Wibowo (2012:73), karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang mau serta mampu melaksanakan tugas ataupun kewajibannya. Tafsir (2011:46) menjelaskan jika indikator perilaku karakter tanggung jawab antara lain: bisa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji; dan bisa mengerjakan tugas sampai selesai.

Karakter sebagai bagian dari proses pendidikan menarik untuk dikaji secara ilmiah. Berbagai penelitian pernah dilakukan terkait karakter di dunia pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2014) dengan judul "*The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit in the Sriwijaya University Palembang*" yang terbit dalam *International Journal of Education and Research Vol 2 ISSN: 2201-6333 (Print)*. Hasil penelitian ini memberikan alternatif lain dalam kegiatan pendidikan karakter yang menggunakan pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Model ini dikembangkan melalui tahap pengetahuan, mengetahui, bertindak, dan kebiasaan. Model tersebut diterapkan di UPT-MPK pada Ilmu Sosial Budaya di Universitas Sriwijaya yang bertujuan untuk membuat siswa memiliki itikad baik (religius), serangkaian perilaku yang baik, motivasi, keterampilan sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia (karakter nasional Indonesia).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayati, dkk (2014) dengan judul "*The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*" yang terbit dalam *International Journal of Education and Research Vol. 2*. Penelitian ini didasarkan pada tidak efektifnya pelaksanaan karakter

pendidikan di sekolah. Penelitian pengembangan ini dilakukan menggunakan Model ADDIE dengan lima langkah yakni: 1) analisis kebutuhan; 2) desain produk; 3) pengembangan produk; 4) implementasi, dan 5) evaluasi produk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dalam kategori baik. Kurikulum pendidikan karakter divalidasi oleh ahli materi, kurikulum, dan bahasa. Hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum tersebut valid dan direvisi ringan. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan karakter sudah sangat praktis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tannir dan Al-Hroub (2013) dengan judul "*Effects of Character Education on the Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait*" yang terbit dalam *International Journal of Special Education Vol 28 No:1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah memberikan manfaat lebih banyak bagi siswa yang mempunyai intelektual tinggi daripada siswa yang mempunyai intelektual rendah. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat ditarik beberapa kesimpulan yang lain. Pertama seorang guru, praktisi dan konselor perlu mengarahkan upaya untuk pelaksanaan kurikulum yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa. Kedua merancang dan menerapkan program karakter yang baik akan membantu sekolah mengembangkan pendidikan moral dan nilai-nilai dengan demikian menurunkan perilaku yang tidak diinginkan. Sebuah karakter yang baik dikembangkan melalui pengajaran, pembelajaran, dan praktek. Ketiga banyak keterampilan karakter yang baik bagi warganegara seperti kejujuran, keadilan, hubungan interpersonal, penerimaan diri, tanggung jawab, loyalitas, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pala (2011) yang berjudul “*The Need for Character Education*” yang terbit dalam *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies Vol 3 No 2 2011 ISSN: 1309-8063*. Penelitian ini memberikan pedoman untuk elemen yang membutuhkan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara komprehensif. Penelitian ini untuk menekankan azas ukuran kebutuhan karakter pendidikan guna membantu siswa mengembangkan karakter yang baik termasuk mengetahui, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika sebagai rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan dan kasih sayang. Pengembangan keterampilan dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari kesuksesan akademik anak. Upaya pendidikan karakter dapat efektif bila diterapkan secara ketat dengan landasan ilmiah. Sekolah harus fokus pada pengajaran karakter dalam kurikulum reguler.

Penguatan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada mahasiswa, salah satunya melalui kegiatan Kepramukaan. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1 menjelaskan bahwa “Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka”. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1, Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai-nilai Kepramukaan. Gunawan (2012:265), menjelaskan bahwa Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah atau keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, dan praktis yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, serta budi pekerti luhur.

Aktivitas Kepramukaan memiliki manfaat dalam menanamkan karakter.

Menurut Patimah (2011:10) secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, konstruktif. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka.

Kepramukaan sebagai proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga memberikan kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis di alam terbuka. Aktivitas ini dilakukan dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan karakter, watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat serta bangsa Indonesia. Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota pramuka.

Berbagai hasil penelitian terkait manfaat aktivitas Kepramukaan dalam membentuk karakter pernah dilakukan banyak pihak. Di antaranya penelitian Aji (2015) mengenai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta, yang diterbitkan dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 1 Vol. V Tahun 2016 Universitas Negeri Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta menggunakan metode belajar interaktif progresif, sistem among, dan

kiasan dasar. Faktor-faktor pendukung pendidikan karakter melalui aktivitas pramuka diantaranya perangkat UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, fasilitas dan prasarana yang lengkap, antusiasme peserta didik, pembina Pramuka yang profesional, kurikulum sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang sudah baik. Sementara itu faktor penghambatnya adalah terbatasnya anggaran dana sekolah, masih ada beberapa siswa yang menganggap Pramuka hanya sebatas melaksanakan kegiatan sekolah saja, ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan orang tua tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Nainggolan (2016) dalam artikel ilmiah yang diterbitkan jurnal ilmiah PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1 tahun 2016, mengkaji tentang peranan Kepramukaan dalam membina sikap nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91 frekuensi (56,9%) menjawab sangat setuju dan sebanyak 69 frekuensi (43,1%) menjawab setuju dalam hal aktivitas Kepramukaan dapat membina sikap nasionalisme pada siswa di sekolah dasar. Data tersebut bisa menjadi acuan bahwa terdapat peran guru dalam meningkatkan rasa nasionalisme para siswa di sekolah melalui kegiatan pramuka yang dilaksanakan oleh sekolah.

Woro dan Marzuki (2015) meneliti tentang peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang, yang kemudian diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VI Nomor 1 April 2016 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan sarana yang tepat dalam membentuk

karakter tanggung jawab pada peserta didik. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi dan pemberian penghargaan, keteladanan Pembina Pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Faktor-faktor pendukungnya adalah sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh Pembina Pramuka, kesadaran dan motivasi diri peserta didik, dana, sarana dan prasarana, dukungan dari orang tua, dan masyarakat sekitar. Sementara itu faktor penghambatnya adalah kurangnya minat peserta didik dan faktor cuaca.

Keberadaan mata kuliah Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS selain dapat membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa, juga sangat mendukung dalam mempertahankan nilai akreditasi. Seperti yang diketahui jika saat ini Prodi PPKn FKIP UMS telah memperoleh predikat A (sangat baik) ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Predikat akreditasi A yang diperoleh dengan skor nilai 367 (tiga ratus enam puluh tujuh) dan berlaku mulai dari tahun 2014 hingga 2019. Perolehan ini merupakan keberhasilan mempertahankan akreditasi yang diperoleh periode sebelumnya, tahun 2008-2013 yang juga memperoleh predikat A. Keberhasilan memperoleh predikat A, menunjukkan bahwa program studi PPKn berkomitmen mencapai visi yang telah ditetapkan, yaitu:

“Menjadi pusat pengembangan pendidikan dan pembelajaran bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Ketatanegaraan, untuk membentuk bangsa yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran berkonstitusi menuju masyarakat madani”.

Seluruh civitas akademika merasa bahwa visi tersebut belum tercapai secara

menyeluruh, dikarenakan ada beberapa tugas penting yang harus dilakukan. Visi memang harus bisa diterapkan dengan misi-misi yang baik. Misi yang ditetapkan oleh Prodi PPKn FKIP UMS, yakni:

1. Menyelenggarakan pendidikan guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Ketata negaraan.
2. Memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan sumberdaya manusia yang berkarakter kuat, sehingga mampu memecahkan permasalahan bangsa dan memberikan pelayanan pendidikan menuju masyarakat madani.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan generasi muda melalui program pendidikan kepramukaan.

Berpedoman dari misi dan visi program studi yang ditetapkan, diharapkan Prodi PPKn FKIP UMS mampu menghasilkan lulusan sebagai berikut:

1. Menghasilkan guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Ketatanegaraan yang profesional, mampu mengembangkan pembelajaran inovatif dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.
2. Menghasilkan guru yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mendukung profesionalisme sebagai guru.
3. Menghasilkan guru berkarakter kuat dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita nasional.
4. Menghasilkan guru yang memiliki kemampuan dalam membina generasi muda melalui pendidikan kepramukaan.

Pada pemaparan di atas telah diuraikan mengenai teori yang berkaitan dengan Kepramukaan, karakter, serta kondisi Prodi PPKn FKIP UMS. Lantas yang menjadi rumusan masalahnya

adalah (1) bagaimana pelaksanaan perkuliahan Kepramukaan pada Prodi PPKn FKIP UMS terkait dengan penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian? (2) bagaimana tanggapan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS terkait dengan penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian? dan (3) bagaimana tanggapan alumni dan *stakeholder* mengenai mata kuliah Kepramukaan yang diberikan pada mahasiswa Prodi PPKn FKIP UMS terkait dengan penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian?

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen, mahasiswa Prodi PPKn FKIP yang telah mengikuti mata kuliah Kepramukaan, alumni, serta *stakeholder*. Objek penelitian ini adalah penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian melalui perkuliahan kepramukaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi peneliti. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

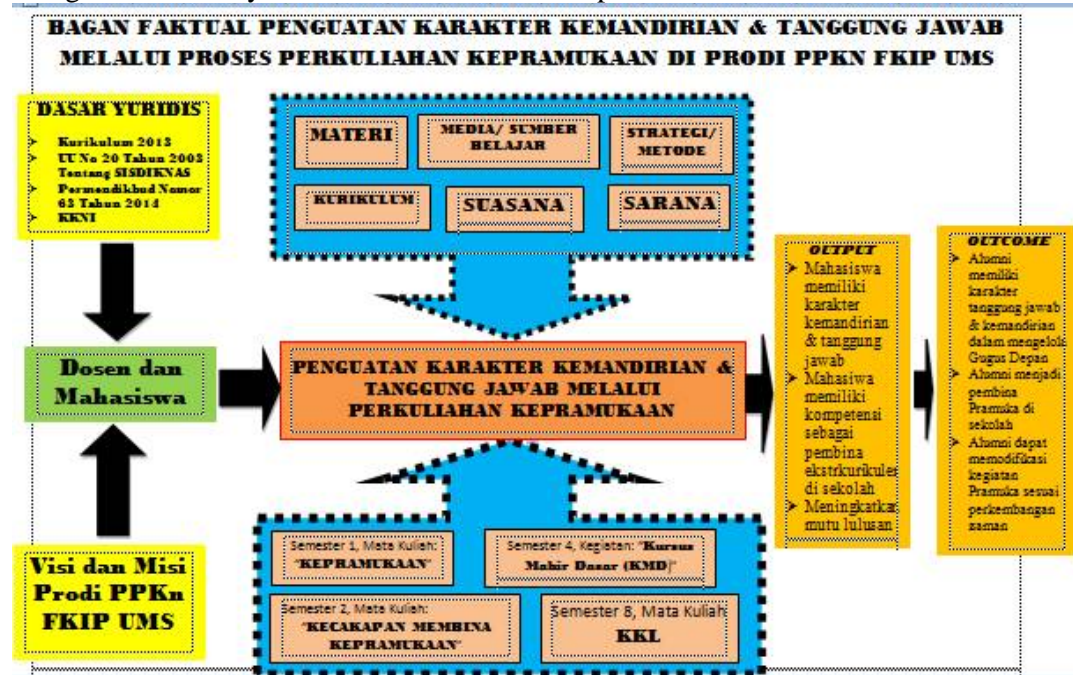
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Perkuliahan Kepramukaan pada Prodi PPKn FKIP UMS terkait dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian

Pelaksanaan aktivitas Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS terbagi dalam empat semester (I, II, IV, dan VIII). Di

semester satu mahasiswa akan menempuh mata kuliah Kepramukaan-1. Di semester dua mahasiswa akan menempuh mata kuliah Kecakapan Membina Pramuka. Di semester IV mahasiswa akan mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD). Di semester VIII mahasiswa akan memperdalam lagi materi Kepramukaan saat menempuh mata Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Mata kuliah Kepramukaan di semester I, Kecakapan Membina Pramuka di semester II, dan KKL di semester VIII harus dimasukkan dalam Kartu Rencana Studi (KRS). Sementara untuk Kursus Mahir Dasar (KMD) di semester IV meski tidak tercantum dalam KRS, namun mahasiswa harus tetap mengikuti kegiatan tersebut sebagai salah satu syarat wisuda.

Aktivitas Kepramukaan yang terdapat di Prodi PPKn FKIP UMS diupayakan untuk membentuk berbagai karakter pada diri mahasiswa, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Aktivitas Kepramukaan juga menjadi salah satu strategi dalam membekali mahasiswa guna memperoleh kompetensi tambahan, sehingga dapat menjadi pembina ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian lulusan Prodi PPKn FKIP UMS tidak hanya memiliki kompetensi akademik sebagai guru mata pelajaran PPKn, namun juga bisa menjadi pembina ekstrakurikuler Pramuka. Secara lebih lengkap berikut ini bagan keberadaan mata kuliah dan aktivitas Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS.



Sumber: Arsip Prodi PPKn FKIP UMS (2017)

Bagan 1. Keberadaan Mata Kuliah dan Aktivitas Kepramukaan di Prodi PPKn UMS

Mata kuliah Kepramukaan-1 memberikan dasar wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan esensi, eksistensi dan urgensi kepramukaan. Mata kuliah ini memberikan wawasan pengetahuan awal bagi mahasiswa dalam upaya membangun

karakter anak bangsa melalui kepramukaan. Materi-materi yang disusun bertujuan sebagai penguatan nilai-nilai karakter yang ada dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan komitmen nasional bagi

bangsa Indonesia. Substansi materi di mata kuliah Kepramukaan-1 sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai calon guru PPKn, yang kelak juga memiliki bekal menjadi Pembina pramuka sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Proses pembelajaran mata kuliah Kepramukaan-1 menggunakan berbagai metode seperti ceramah bervariasi, permainan, demonstrasi, bermain peran, dramatisasi, simulasi dan aktualisasi, curah gagasan, penugasan, diskusi dan presentasi dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan *saintific* dengan dipadukan strategi pembelajaran *exploring, project, discovery* dan *problem solving*. Untuk mewujudkan tujuan mata kuliah Kepramukaan-1 secara optimal, maka setting perkuliahan diatur sebagai berikut:

Tabel 1. Setting Perkuliahan Kepramukaan-1

No	Bentuk	Jumlah Pertemuan	Tempat Perkuliahan
1	Teori	12	Ruang di gedung C
2	Praktek	4	Lapangan Kampus 2
Jumlah		16	

Sumber: Silabus Mata Kuliah Kepramukaan yang dibuat dosen pengampu di Prodi PPKn FKIP UMS

Materi yang diberikan pada kuliah Kepramukaan-1 meliputi: a) Kepramukaan sebagai eskul wajib di Sekolah; b) UU nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka; c) AD-ART Gerakan Pramuka; d) Konsep Dasar Gerakan Pramuka, Pramuka dan Kepramukaan; e) Pendidikan Karakter melalui Gerakan Pramuka; f) Struktur Organisasi dan Lambang Gerakan Pramuka; g) Kurikulum dan Sisdiklat dalam Gerakan Pramuka; h) Karakteristik

Pramuka Siaga Penggalang, penegak, dan pandega serta Cara membinanya; i) Kurikulum Pramuka siaga pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega; j) Pakaian Seragam tanda Tanda Pengenal Pramuka Siaga, Penggalang, penegak, dan pandega; k) Organisasi Gugus Depan, Organisasi Perindukan Siaga – Penggalang, penegak, dan pandega serta Administrasi Perindukan Siaga Penggalang, penegak, dan pandega; l) Praktek Musyawarah Dewan Penggalang; m) Praktek Musyawarah Dewan Ambalan; n) Penghayatan Kepenggalangan dan Kepegakan; dan o) Permainan sebagai alat pendidikan.

Matakuliah Kecakapan Membina Pramuka di semester 2 yang merupakan kelanjutan dari mata kuliah Kepramukaan-1, memberikan bekal keterampilan calon pembina pramuka di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Setting perkuliahan Kepramukaan-2 di atur 80% praktek di lapangan, sedangkan 20% penghayatan. Mahasiswa diberdayakan untuk banyak melakukan praktek melalui teman sebaya dalam setiap kali mengikuti perkuliahan, sehingga posisi dosen hanya sebagai fasilitator. Mata kuliah Kepramukaan-2 juga menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki kualitas yang baik sebagai calon guru PPKn.

Materi yang diberikan pada kuliah Kepramukaan-2 meliputi: a) Penghayatan Perindukan Siaga (Karakteristik dan Cara Membinanya) dan Praktek membuat Administrasi Perindukan Siaga; b) Kurikulum Pramuka Siaga dan Cara Mengujinya (SKU, SKK dan SPG) dan Praktek membuat Program Kerja Latihan; c) Praktek Berbagai Upacara Dalam Perindukan Siaga; d) Praktek PBB dan Formasi Barisan Dan Keterampilan Kepramukaan Siaga; e) Penghayatan Pasukan Penggalang (Karakteristik dan

Cara Membinanya) Dan Praktek membuat Administrasi Penggalang; f) Kurikulum Pramuka Penggalang dan Cara Mengujinya (SKU, SKK dan SPG) dan Praktek Membuat Program Jerja latihan; g) Praktek PBB Isyarat dan PBB Tongkat; h) Praktek Berbagai Upacara Dalam Pasukan Penggalang; i) Praktek Keterampilan Kepramukaan Penggalang; j) Penghayatan Ambalan Penegak (Karakteristik dan Cara Membinanya) dan Praktek membuat Administrasi Ambalan Penegak; k) Kurikulum Pramuka Penegak dan Cara Mengujinya (SKU, SKK dan SPG) dan Praktek membuat program kerja ambalan penegak; l) Praktek Berbagai Upacara Dalam Ambalan Penegak; m) Praktek Keterampilan Kepramukaan Penegak; n) Praktek Membina teman sebaya (Peer Teaching); dan o) Praktek Membina teman sebaya (Peer Teaching).

Mahasiswa di semester IV akan melaksanakan Kursus Mahir Dasar (KMD). Kegiatan kegiatan ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan Gerakan Pramuka Surakarta. Mahasiswa dalam kegiatan ini akan mempraktikan ilmu yang telah didapat dalam kuliah Kepramukaan-1 dan kuliah Kecakapan Membina Pramuka. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa instruktur dari Kwarda atau pun Kwarnas. Dilibatkannya instruktur dari Kwarnas dan Kwarda bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman dan ilmu baru yang selama ini tidak didapat di kampus. Bagi mahasiswa prodi PPKn yang telah lulus mata kuliah kepramukaan I, Kecakapan Membina Pramuka serta mengikuti KMD akan mendapatkan tambahan sertifikat. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti rangkaian kegiatan mata kuliah Kepramukaan di prodi PPKn dapat dilihat dari indikator di bawah ini, meliputi:

a. Sikap mental bagi penegak dan penggalang.

- b. Ketrampilan menyelesaikan SKU penegak & penggalang.
- c. Ketrampilan membimbing SKK penegak & penggalang.
- d. Mampu menciptakan permainan yang menarik dan menyenangkan.
- e. Proses pembinaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
- f. Ada berita acara pembinaan dan pelantikan.

Secara umum rangkaian aktivitas Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS dalam upaya membentuk karakter mahasiswa, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa dituntut ikut mengikuti proses dengan acuan materi yang sudah ditetapkan. Dampak dari aktivitas-aktivitas tersebut, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman terkait karakter kemandirian dan tanggung jawab. Misalnya saja ketika mahasiswa melakukan tali-temali atau baris-berbaris, maka dibutuhkan kemandirian dan tanggung jawab. Begitu juga ketika mahasiswa mendirikan tenda dan menjalani perkemahan, maka diperlukan kemandirian serta tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut serangkaian mata kuliah Kepramukaan dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab pada mahasiswa Prodi PPKn FKIP UMS.

2. Tanggapan Mahasiswa selama Mengikuti Perkuliahan Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS terkait dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian

Mahasiswa Prodi PPKn FKIP UMS harus menempuh mata kuliah kepramukaan-1, mata kuliah Kecakapan Membina Pramuka, Kursus Mahir Dasar, dan aktivitas Kepramukaan yang terintegritasi dalam mata kuliah KKL. Beragam komentar diungkapkan oleh mahasiswa yang telah menempuh atau

yang sedang menempuh mata kuliah kepramukaan. Dari angket yang telah diisi oleh 100 mahasiswa sebagai responden, mengungkapkan bahwa 91% lebih memberikan penilaian positif terkait keberadaan mata kuliah Kepramukaan

yang mampu menguatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa. Secara lebih lengkap, berikut ini hasil jawaban angket yang telah dirangkum tim peneliti.

Tabel 2. Hasil Rangkuman Pengisian Angket yang Diisi 100 Mahasiswa Prodi PPKn FKIP UMS sebagai Responden

NO.	URAIAN	KATEGORI	
		SESUAI	TIDAK
1.	Materi perkuliahan Kepramukaan yang dipelajari.	97%	3%
2.	Tugas-tugas mandiri dan kelompok yang diberikan selama perkuliahan Kepramukaan.	96%	5%
3	Sarana prasarana perkuliahan Kepramukaan di kelas dan di luar kelas	92%	8%
4	Strategi dan metode perkuliahan Kepramukaan yang diterapkan dosen	94%	6%
5	Media belajar perkuliahan Kepramukaan yang diterapkan dosen	93%	7%
6	Sumber belajar perkuliahan Kepramukaan yang diterapkan dosen	93%	7%
7	Perilaku dan sikap dosen dalam perkuliahan Kepramukaan di kelas.	95%	5%
8	Perkuliahan Kepramukaan menunjukkan karakter Kemandirian.	98%	2%
9	Perkuliahan Kepramukaan menunjukkan karakter Tanggungjawab.	97%	3%

NO.	URAIAN	YA	TIDAK
<i>Menurut Saya Perkuliahan Kepramukaan:</i>			
10	Membentuk karakter Kemandirian pada mahasiswa.	98%	2%
11	Membentuk karakter Tanggung Jawab pada mahasiswa.	97%	3%
12	Mendidik mahasiswa agar tidak bergantung pada orang lain dalam mengatasi permasalahan sehari-hari	96%	4%
13	Mendidik mahasiswa untuk mampu menyelesaikan tugas kuliah tanpa merepotkan orang lain.	95%	5%
14	Mendidik mahasiswa untuk mampu mencukupi kebutuhan dengan usaha sendiri	96%	4%

15	Mendidik mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan, khususnya tugas-tugas kuliah tepat waktu.	93%	7%
16	Mendidik mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan, khususnya tugas kuliah hingga selesai.	94%	6%
17	Mendidik mahasiswa agar bisa menepati janji.	96%	4%

Sumber: Arsip Hasil Rangkuman Angket yang Diisi 100 Mahasiswa Prodi PPKn sebagai Responden (2017)

Beberapa mahasiswa juga dimintai keterangannya melalui wawancara terkait keberadaan mata kuliah Kepramukaan yang mampu menguatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Wawancara dilakukan kepada Erna MR mahasiswi semester VIII Prodi PPKn FKIP UMS. Erna MR telah mengikuti mata kuliah Kepramukaan semester I, Kecakapan Membina Pramuka semester II, dan KKL di semester VIII. Secara tegas Erna MR mengatakan bahwa aktivitas Kepramukaan sangat bermanfaat untuk membentuk atau menguatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Berikut ini komentar dari ERM:

“Kepramukaan sangat membantu membentuk dan menguatkan karakter, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Karakter mandiri dan tanggung jawab mahasiswa terbentuk dari kegiatan pramuka yang pernah dilakukan seperti baris-berbaris, membuat tenda, *survival* saat kemah, tali-temali, dan permainan pramuka lainnya. Pengalaman yang sudah didapat saat latihan Pramuka sangat bermanfaat untuk menjadi pengajar pramuka di sekolah”.

Eka S yang merupakan mahasiswa semester VIII Prodi PPKn FKIP UMS juga mengungkapkan tanggapan yang tidak jauh berbeda dengan Erna ML, terkait keberadaan mata kuliah Kepramukaan yang mampu menguatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Eka S juga menganggap jika kegiatan Pramuka yang sudah dijalani bisa menjadi

kompetensi tambahan sebagai pembina Pramuka di sekolah. Berikut ini tanggapan Eka S:

“Setelah mengikuti Kepramukaan, saya menjadi banyak pengalaman. Selain bertambah mandiri dan tanggung jawab, saya juga punya bekal untuk mengajar pramuka di sekolah dasar atau sekolah menengah. Jadi setelah lulus nanti selain bisa menjadi guru mata pelajaran PPKn, saya juga bisa memiliki kompetensi lain untuk mengajar pramuka”.

Mahasiswa Prodi PPKn lainnya yang memberikan komentar adalah Aning KW, yang kini duduk di semester VIII. Aning KW mengungkapkan jika kemandirian dan tanggung jawab diperlukan setiap menjalani aktivitas Kepramukaan baik di dalam atau di luar kelas. Khususnya ketika mahasiswa menjalani praktik Kepramukaan di lapangan. Aning KW mengungkapkan:

“Mahasiswa harus mandiri dan tanggung jawab saat melakukan aktivitas Kepramukaan, khususnya di luar kelas. Misalnya saja saat melakukan tali-temali, baris-berbaris, atau permainan yang lainnya. Kemandirian dan tanggung jawab sangat diperlukan, tanpa itu maka tugas yang diberikan pasti tidak akan selesai. Misalnya saja saat membuat tenda atau membuat simbol tali. Mahasiswa karena tidak mandiri dan tidak tanggung jawab, tenda dan simbol talinya pasti tidak

jadi. Kalau pun jadi, hasilnya juga tidak bagus”

Berdasarkan keterangan dari Erna ML, Eka S, dan Aning KW didapat gambaran bahwa mata kuliah Kepramukaan yang terdapat di Prodi PPKn FKIP UMS sangatlah bermanfaat bagi mahasiswa, terutama dalam penguatan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa apabila melaksanakan aktivitas Kepramukaan secara maksimal maka dapat membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab secara optimal dalam dirinya. Karakter kemandirian dan tanggung jawab tersebut bisa menjadi bekal mahasiswa untuk menjadi pembina ekstrakurikuler Kepramukaan di sekolah.

3. Tanggapan Alumni dan Stakeholder mengenai Mata Kuliah

Kepramukaan yang Diberikan pada Mahasiswa Prodi PPKn FKIP UMS terkait dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian

Alumni Prodi PPKn FKIP UMS dan *stakeholder* juga dimintai tanggapannya terkait keberadaan mata kuliah Kepramukaan yang mampu menguatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Beragam komentar diungkapkan oleh alumni dan *stakeholder*. Dari angket yang telah diisi oleh 25 alumni dan 5 *stakeholder* (total 30 responden), mengungkapkan bahwa penilaian positif diberikan terkait keberadaan mata kuliah Kepramukaan yang mampu menguatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa. Secara lebih lengkap, berikut ini hasil jawaban angket yang telah dirangkum tim peneliti.

Tabel 3. Hasil Rangkuman Pengisian Angket yang Diisi alumni dan *stakeholder* sebagai Responden (Total 30 Orang)

NO.	URAIAN	KATEGORI	
		SESUAI	TIDAK
1.	Materi perkuliahan Kepramukaan yang dipelajari.	26 orang (86,7%)	4 orang (13,3%)
2.	Tugas-tugas mandiri dan kelompok yang diberikan selama perkuliahan Kepramukaan.	26 orang (86,7%)	4 orang (13,3%)
3	Sarana prasarana perkuliahan Kepramukaan di kelas dan di luar kelas	24 orang (80%)	6 orang (20%)
4	Strategi dan metode perkuliahan Kepramukaan yang diterapkan dosen	24 orang (80%)	6 orang (20%)
5	Media belajar perkuliahan Kepramukaan yang diterapkan dosen	25 orang (83,3%)	5 orang (16,7%)
6	Sumber belajar perkuliahan Kepramukaan yang diterapkan dosen	25 orang (83,3%)	5 orang (16,7%)
7	Perilaku dan sikap dosen dalam perkuliahan Kepramukaan di kelas.	24 orang (80%)	6 orang (20%)
8	Perkuliahan Kepramukaan menunjukkan karakter Kemandirian.	28 orang (93,3%)	2 orang (6,7%)
9	Perkuliahan Kepramukaan menunjukkan karakter Tanggungjawab.	28 orang (93,3%)	2 orang (6,7%)

NO.	URAIAN	YA	TIDAK
<i>Menurut Saya Perkuliahan Kepramukaan:</i>			
10	Membentuk karakter Kemandirian pada mahasiswa.	28 orang (93,3%)	2 orang (6,7%)
11	Membentuk karakter Tanggung Jawab pada mahasiswa.	28 orang (93,3%)	2 orang (6,7%)
12	Mendidik mahasiswa agar tidak bergantung pada orang lain dalam mengatasi permasalahan sehari-hari	26 orang (86,7%)	4 orang (13,3%)
13	Mendidik mahasiswa untuk mampu menyelesaikan tugas kuliah tanpa merepotkan orang lain.	25 orang (83,3%)	5 orang (16,7%)
14	Mendidik mahasiswa untuk mampu mencukupi kebutuhan dengan usaha sendiri	24 orang (80%)	6 orang (20%)
15	Mendidik mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan, khususnya tugas-tugas kuliah tepat waktu.	26 orang (86,7%)	4 orang (13,3%)
16	Mendidik mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan, khususnya tugas kuliah hingga selesai.	24 orang (80%)	6 orang (20%)
17	Mendidik mahasiswa agar bisa menepati janji.	26 orang (86,7%)	4 orang (13,3%)

Sumber: Arsip Hasil Rangkuman Angket yang Diisi alumni dan *stakeholder* (2017)

Berdasarkan hasil wawancara secara umum alumni berpendapat bahwa materi Kepramukaan menjadi salah satu kompetensi tambahan sebagai seorang guru mata pelajaran PPKn. Terlebih dalam kurikulum 2013, Kepramukaan menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah. Nilai-nilai karakter kemandirian dan tanggung jawab yang termuat dalam kegiatan pramuka sangat bermanfaat bagi alumni. *Stakeholder* juga berpendapat bahwa kegiatan kepramukaan memiliki manfaat dalam pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Realitas adanya mata kuliah kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS, membuat alumni memiliki karakter yang berbeda dengan lulusan lain. Alumni lulusan Prodi PPKn selain memiliki kemampuan menjadi guru bidang studi PPKn/ PKn, juga memiliki keahlian lain sebagai pembina Pramuka di sekolah. Dengan memanfaatkan posisi sebagai guru bidang studi PPKn dan pembina pramuka, maka tujuan untuk membentuk

karakter peserta didik akan semakin optimal.

4. Pembahasan

Perkuliahan Kepramukaan yang ada di Prodi PPKn FKIP UMS memiliki peran dalam penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Hal tersebut sejalan pendapat Patimah (2011) terkait nilai-nilai positif yang pada pada kegiatan Kepramukaan. Patimah (2011:10) menjelaskan bahwa secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, konstruktif. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka.

Nilai-nilai positif dari kegiatan Kepramukaan yang terdapat di Prodi

PPKn juga selaras dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai-nilai Kepramukaan. Pramuka merupakan warga negara Indonesia yang aktif dalam Pendidikan Kepramukaan serta mengamalkan *Satya* Pramuka dan *Dharma* Pramuka.

Gerakan Pramuka dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu lulusan. Gunawan (2012:265), menjelaskan bahwa kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah atau keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur, dan praktis yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, serta budi pekerti luhur.

Kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang penting untuk membangun karakter bangsa. Mata Kuliah Kepramukaan menjadi salah satu cara untuk membekali berbagai kompetensi bagi mahasiswa, khususnya di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Kepramukaan dijadikan wahana untuk penguatan karakter positif, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Bagi mahasiswa Mata Kuliah Kepramukaan diharap bisa menjadi bekal berguna saat menjadi guru yang memiliki kompetensi tambahan sebagai pembina ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini yang mengungkapkan sisi positif kegiatan Kepramukaan juga selaras dengan beberapa hasil penelitian. Di antaranya penelitian Rohm & Osula (2013) dengan judul "*Scouting and Servant Leadership in*

Cross-cultural Perspective: An Exploratory Study". Hasil penelitian ini juga diterbitkan dalam *Journal of Virtues & Leadership Vol 3 ISS. 1 Regent University School of Business & Leadership*. Rohm & Osula (2013) menjelaskan bahwa *This study reviewed servant leadership literature and chose Sendjaya et al.'s (2008) servant leadership model to evaluate the World Organization of the Scout Movement, Boy Scouts of America, Scout Association of Japan, and the four major German scouting organizations. Comparing the WOSM and national scouting programs yielded very similar mottos, promises, and laws. The WOSM motto, promise, and laws were then compared with the six characteristics of Sendjaya et al.'s servant leadership model: (a) voluntary subordination, (b) authentic self, (c) covenantal relationship, (d) responsible morality, (e) transcendental spirituality, and (f) transforming influence (p. 406). The comparison yielded a relationship between scouting principles and servant leadership. Scholars credit Greenleaf (1970) as the modern genesis of servant leadership. Upon further examination, our analysis suggests that Baden-Powell may have actually founded not just a scouting but a servant leadership movement as far back as in 1907.*

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rohm (2014) dengan judul "*Eagle Scouts and Servant Leadership*" yang terbit dalam *Journal Theory & Practice Volume 1 Issue 1 August 2014*. Rohm (2014) menjelaskan: *This qualitative case study explores whether Eagle Scouts are servant leaders. Eagle Scout is the highest rank in the Boy Scouts of America. Only five percent of all boys who join Scouting attain Eagle, a mere one tenth of one percent of all boys this age in the United States. Despite this, Eagle Scouts are found in much higher percentages among*

astronauts, in the military academies, and in Congress. Sendjaya, Sarros, and Santora's (2008) model is used to measure six characteristics of servant leadership. Narrative and phenomenological research are conducted through personal interviews by the author and from Townley (2007). Recommendations are given for further investigation into Eagle Scouts and servant leadership.

Keberadaan Mata Kuliah Kepramukaan dimaksudkan untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan demokratis. Dalam penyelenggaraan kepramukaan harus bersifat mandiri, sukarela, dan nonpolitis dengan semangat Bhineka Tunggal Ika untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Pelaksanaan perkuliahan Kepramukaan di Prodi PPKn FKIP UMS terintegrasi ke dalam empat semester (I, II, IV, dan VIII). Di semester satu mahasiswa akan menempuh Mata Kuliah Kepramukaan-1. Di semester dua mahasiswa menempuh Mata Kuliah Kecakapan Membina Pramuka. Di semester IV mahasiswa akan mengikuti

Kursus Mahir Dasar (KMD). Di semester VIII mahasiswa akan mengikuti kuliah KKL yang memiliki muatan Kepramukaan. Mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah kepramukaan sangatlah bermanfaat, terutama dalam pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Mahasiswa mendapatkan penguatan karakter kemandirian dan tanggung jawab dari kegiatan Kepramukaan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut seperti baris-berbaris, tali-temali, *survival* saat kemah, menciptakan lagu, membuat tenda, memecahkan sandi morse, mengikuti jurit malam, dan kegiatan lainnya.

Alumni dan *stakeholder* juga memberikan tanggapan positif dengan adanya mata kuliah Kepramukaan yang mampu menjadi sarana dalam penguatan karakter kemandirian dan tanggung jawab. Realitas adanya mata kuliah kepramukaan, membuat alumni memiliki karakter yang berbeda dengan lulusan lain. Alumni lulusan Prodi PPKn selain memiliki kemampuan menjadi guru bidang studi PPKn/ PKn, juga memiliki keahlian lain sebagai pembina Pramuka di sekolah. Pimpinan Program Studi PPKn UMS disarankan untuk lebih berupaya mendukung segala aktivitas kepramukaan, terutama di luar kelas. Hal tersebut dengan memberikan dana tambahan terkait pembelian alat-alat atau media yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. 2014. "The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit in The Sriwijaya University Palembang". *International Journal of Education and Research* Vol 2 ISSN: 2201-6333 (Print) ISSN: 2201-6740 (Online).
- Aji, Anggatra Herucakra. 2015. Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 1 Vol. V Tahun 2016. Yogyakarta: UNY.

- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi dan Konsep*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Motode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tearsito
- Hidayati, Abna., dkk. 2014. "The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera". *International Journal of Education and Research* Vol 2.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nainggolan, Natalia. 2016. Peranan Kepramukaan dalam Membina Sikap Nasionalisme pada Gugus Melati Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Prodi PGSD FKIP Unsyiah* Volume 1 Nomor 1 2016. Universitas Syiah Kuala.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pala, Aynur. 2011. "The Need for Character Education". *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* Vol 3 No 2 2011 ISSN: 1309-8063.
- Patimah. 2011. *Pendidikan Karakter Melalui Program Ekstrakurikuler*. Diakses http://skp.unair.ac.id/repository/Guru_Indonesia/PENDIDIKANKARAKTER_PATIMAH_16759.pdf.html tanggal 21 Juli 2017 pukul 20.01 WIB.
- Rohm, Fredric W dan Osula, Bramwell. 2013. Scouting and Servant Leadership in Cross-cultural Perspective: An Exploratory Study. *Journal of Virtues & Leadership* Vol 3 Iss 1. Regent University School of Business & Leadership ISSN 1941-465X.
- Rohm, Fredric W. 2014. Eagle Scouts and Servant Leadership. *Journal Servant Leadership: Theory & Practice* Volume 1 Issue 1 August 2014.
- Russel, Stephen & Rosalie J. Bakken. 2002. *Development of Autonomy in Adolescence*. University of Nebraska: NebGuide.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.

Tannir, Abir dan Al-Hroub, Anies. 2013. "Effects of Character Education on the Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait". *International Journal Of Special Education* Vol 28 No: 1.

Undang Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun karakter Usia dini)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Woro, Sri dan Marzuki. 2015. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang*. *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun VI Nomor 1 2016. Yogyakarta: UNY.